



PENDIDIKAN MORAL PADA LINGKUNGAN KELUARGA UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA MASA MENDATANG

Ahmad Noviansah¹, Maemunah²

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Dosen Doktorat dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ahmadnovinsah96@gmail.com

Abstract: *In order for children to have good moral and avoid violations of moral transgression, there needs to be coaching early moral value to the children in the family. The family environment is a place where children are raised and are the first to live by a child in their life, so that what the children see and feel in the family will be able to influence the growth and development of a child's soul. In order for the child to have good moral then the first step we must keep to our children has so that the children have strong faith. The process of building the values of the faith to be implanted to children can be started from birth to adulthood. When born is introduced a good sentence or can we say the sentence Toyibah, then after they grow and develop into children, then the first we must do is the values of religion related to the faith so that the child believes in the presence of God and can know God with his confidence. Along with that, children are guided by the moral value itself such as a good-spoken way of good dress, such as the values of honesty you eat a simple live koi fish, patience and others. Moreover, in order that children have good moral values also in the family, especially between mother and father must maintain the harmony of relations between the two is to be a example and his children.*

Keywords: *Value education, Delinquency Teen, family education*

Abstrak: Agar anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan nilai moral sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga. lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali dijalani oleh seorang anak dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak. Agar anak memiliki moral yang baik maka langkah pertama yang harus kita tanamkan kepada anak-anak kita miliki supaya anak-anak memiliki iman yang kuat. Proses pembinaan nilai-nilai keimanan yang harus ditanamkan kepada anak-anak dapat dimulai sejak lahir sampai dewasa. Ketika lahir diperkenalkan kalimat yang baik

atau bisa kita katakan kalimat *toyibah*, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus kita lakukan ialah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan sehingga anak meyakini adanya Tuhan dan dapat mengenal Tuhan dengan *seyakin-yakinnya*. Bersamaan dengan itu, anak-anak dibimbing dengan nilai moral itu sendiri seperti cara bertutur kata yang baik berpakaian yang baik, seperti nilai-nilai kejujuran kau makan ikan koi hidup sederhana, sabar dan lain-lainnya. Selain itu, agar anak-anak memiliki nilai-nilai moral yang baik juga di dalam keluarga, khususnya antara ibu dan bapak harus menjaga keharmonisan hubungan antara keduanya adalah harus menjadi *suri tauladan* bagi anak-anaknya.

Kata kunci: *Pendidikan nilai, kenakalan remaja, pendidikan keluarga*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karna anak pertama kalinya mengenal pendidikan di lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (Suarmini, 2014). Orang tua memegang peran yang sangat besar dalam mendidik anaknya. Baik buruknya anak-anak dimasa mendatang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Kerena, didalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda-beda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karna pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu waktu dalam program pendidikan secara khusus (Ansori, 2011).

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi didalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikan tersirat didalam integrasi keluarga, baik didalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karna itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karna apapun kebiasaan orang tua dirumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak (Pratama, 2019).

Sebagai lingkungan hidup yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam memainkan nilai-nilai moral kepada anak. Karna itu orang tua bertanggung jawab atas kehidupan

keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak-anaknya dengan menanamkan pengajaran agama dan akhlakul kharimah (Wahy, 2012).

Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti stres, depresi, dan kecemasan, adalah bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban kita. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pula pada keamanan dan tatanan masyarakat damai seperti kita semua harapkan (Mukhtar, 2005). Fenomena ini dalam rumusan sederhana bisa dikatakan bahwa semakin moderen dan maju sebuah masyarakat akan semakin kompleks dan beragam problematika kehidupan yang akan dijumpai.

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat dan telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karna kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu (Hudiarini, 2017).

Jika ditinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Kalau kita bagi gejala-gejala yang menunjukkan kemerosotan moral pada anak-anak muda dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh pada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian, dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan dan lain-lainya.
3. Kenakalan seksual, baik terhadap jenis lain (betero-seksual) maupun terhadap orang sejenis "homo-seksual" (Siska Yanti, Berchah Pitoewas, 2013).

Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral yang disebut diatas adalah diantara bermacam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri dan juga ada yang menggelisahkan dirinya sendiri. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tua maupun guru-gurunya sendiri. Contoh-contoh dalam hal ini sangat banyak, dapat dirasakan, kira saksikan dan kita perhatikan sendiri, dan kiranya tidak perlu dikemukakan disini (Siska Yanti, Berchah Pitoewas, 2013).

Berdasarkan uraian diatas perlu kiranya kita memikirkan tentang proses pendidikan moral bagi anak-anak, khususnya dalam keluarga, sehingga anak-anak remaja kita saat memiliki moral yang baik yang berdampak pula terhadap kehidupan bangsa ini.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi masalah dalam tulisan ini yaitu: Bagaimana proses pendidikan nilai moral keagamaan dilingkungan keluarga agar anak-anak terhindar dari penyimpangan moral"? sedangkan tujuan yang diharapkan diperoleh melalui tulisan ini yaitu untuk mengetahui proses pendidikan nilai moral dilingkungan keluarga agar anak-anak terhindar dari penyimpangan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Keluarga Bagi Anak-Anak

Keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata "kawula" dan "warga". Kamu udah artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. sebagai abdi di dalam keluarga, seorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya. Dalam Encyclopedia Umum bahwa yang dimaksud dengan keluarga yaitu kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan yang terdiri dari ibu, ayah, anak-anaknya (yang belum memisahkan diri sebagai keluarga). Dalam bahasa Inggris kata keluarga diartikan dengan Family. Everet Wilson mengartikan family (keluarga) adalah The face to face group (kelompok tatap muka) dia mengartikan lebih ke arah fungsi keluarga. Keluarga yaitu merupakan "satu persekutuan hidup yang di jalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dilakukan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri" (Khuza'i, 2013).

Keluarga juga sering diartikan sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah ibu kami anak-anak dan kerabat lainnya. lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali jalan dijalani oleh seorang anak di dalam mengurangi hidupnya, hingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak (Goodde, 2004).

Keluarga merupakan unit pertama dan konstitusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. dari interaksi dalam keluarga indah anak-anak memperoleh pengetahuan keterampilan minat nilai-nilai, yang mengurus dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pula mereka memperoleh ketentraman dan ketenangan (Rustina, 2014).

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di mana ia berinteraksi. Berinteraksi dengan lingkungan pertama indah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai norma kebiasaan dan emosinya dan dengan itu merubah banyak kemungkinan kemungkinan, kesanggupan kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. jadi keluarga itu bagi orang-orang individu merupakan simbol atas nilai-nilai yang mulia, seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat mendorong individu untuk menanamkannya pada dirinya (Su'adah, 2005).

Individu itu perlu pada keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan pada masa kanak-kanak, tetapi ia memerlukan sepanjang hidupnya, sebab dalam kelaugalah, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua maupun muda mendapatkan rasa kasih sayang, rasa tentram dan ketenangan (Fahrudin, 2012).

Keberadaan keluarga bukan hanya penting bagi seorang individu, tetapi juga pada masyarakat, sehingga masyarakat menganggap keluarga sebagai intitusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu yang telah dipersiapkan

didalamnya, baik berupa nilai-nilai, kebudayaan, kebiasaan maupun tradisi yang ada didalamnya. Dari segini inilah, maka keluarga dapat menjadi ukuran dalam sebuah masyarakat, dalam arti apabila masing-masing keluarga itu tidak sehat, dampaknya terhadap masyarakatpun akan menjadi tidak sehat (Wiratri, 2018).

Keluarga sebagai tempat dimana anak-anak dibesarkan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, kerna pertama-pertama yang akan dilihat dan dirasakan oleh anak sebelum orang lain adalah keluarga. Peranan pendidikan keluarga tidak akan tergeser oleh banyaknya intitusi-intitusi dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada, seperti Taman kanak-kanak, sekolah-sekolah, akademi-akademi dan lain-lainnya. Begitu juga dengan bertambahnya lembaga-lembaga kebudayaan, kesehatan, politik, agama, tidak akan menggeser fungsi pendidikan keluarga (Sofia Retnowati, Wahyu Widhiarso, 2003).

Walaupun begitu tingginya tingkat perkembangan dan perubahan yang beralaku disebagian besar masyarakat moderen, termasuk masyarakat muslim sendiri, tetapi keluarga tetap memelihara fungsi pendidikannya dan menganggap bahwa hal itu merupakan bagian dari tugasnya, khususnya dalam rangka menyiapkan sifat cinta mencintai dan keserasian diantara anggota-anggotanya. Begitu juga ia harus memberi memelihara kesehatan, psikologikal, spritula akhlak, jasmani, intelektual emosional, sosila disamping menolong menumbuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dan kebiasaan yang diinginkan yang berguna dalam segala lapangan hidup mereka serta sanggup mengambil manfaat dari pelajaran lembaga-lembaga lain (Arif Rifkiawan Hamzah, 2016).

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga bagi anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dianding dengan peranan-peranan yang lain. Lembaga-lembaga didalam masyarakat, msialnya lembaga polotik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain tidak dapat memegang peranan itu. Walaupun lembega-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi dia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu bapak meninggal atau karna ibu bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak. Orang tua semacam ini tidak akan sanggup mendidik anak-anaknya menjadi yang baik dan terhormat, karnanya akan menjadi maslahat apabila anak-anak

itu dididik diluar keluarga mereka, misalnya dalam intitusi-isntitusi yang baik, teratur dan bertanggung jawab atas baik dan buruknya keperibadian (Tafsir, 2001).

Dari bukti-bukti yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa mendidik anak dalam keluarga kewajiban paling utama. Kewajiban ini tidak dapat ditinggalkan kecuali karena uzur, dan juga tidak akan membebaskan ia dari tanggung jawab ini dengan adanya institusi-institusi pendidikan yang didirikan khusus untuk anak-anak dan generasi muda. sebab, institusi itu dia akan sanggup menggantikan keluarga dalam menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak (Usman, A, 2015).

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, pertama karena keluarga merupakan lingkungan awal sebelum anak itu mengenal warna dan utama karena keluarga menjadi lingkungan sosial dan emosional di mana hal itu sangat memberikan kualitas pengalaman sehingga menjadi faktor determinan untuk membentuk kepribadian seorang anak (Wahy, 2012)

Menurut pendapat M.I Silaeman fungsi keluarga ada delapan jenis yaitu: (1) fungsi edukasi, (2) fungsi sosialisasi, (3) fungsi Proteksi, (4) fungsi afeksi, (5) Fungsi religius, (6) fungsi ekonomi, (7) fungsi rekreasi, (8) fungsi biologis. Kalau dilihat beberapa fungsi keluarga yang sebutkan tadi salah satu fungsi keluarga ialah fungsi pendidikan. Hal ini berarti bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak termasuk pendidikan nilai moral (Syahraeni, 2015).

B. Peranan Nilai Moral Bagi Anak-Anak

Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukana maksud yang sama, istilah mral, akhlak, karakter, etika budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa indonesia, "moral" keadan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin "mores" yang yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan (Reksiana, 2018).

Dengan demikain pengertian moral dapat dipahami dengan mengkalifikasikan sebagai berikut:

1. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat
2. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk
3. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya (Sauri, 2010) dan lihat juga pada buku Dasar Moralitas (Hazlitt, 2003).

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata “khulq” yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabii’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Rohayati, 2007).

Pengertian akhlak seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ibn Maskawai. Akhlaknya menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam (Jamal, 2017). Apabila dari perangai tersebut timbul dari perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkan perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek. Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia (Abd. Majid, 2008).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dengan moral. Keduanya bisa dikatakan sama, walaupun demikian ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Moral sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap bangsa. Karena pentingnya moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik dan buruknya suatu bangsa tergantung

pada moral bangsa tersebut. Apabila moral suatu bangsa bobrok maka akan bobrok pula generasi penerus bangsa dan akan hancur bangsa tersebut bersama moralnya.

Moral sangat penting bagi anak-anak, masyarakat, bangsa, dan umat. Kalau moral rusak, ketentraman dan kehormatana bangsa itu akan hilang. Oleh karna itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bansa yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan moral, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarkat.

C. Faktor-faktor Kemerosotan Moral

Banyak sekali faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral. Betapa banyak sumber kejahatan yang menyeret mereka terhadap kehancuran moral. Oleh karna itu, jika orang tua dalam keluarga tidak dapat memiul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan juga tidak mengetahui faktor-faktor yang yang menyebabkan kelainan pada anak-anak dan upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan pada masyarakat (Andrianto, 2019).

Apabila dianalisis faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral pada masyarakat sangat banyak sekali, adapun faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak

Dimana yang kuat yang tertanam dalam jiwa anak-anak merupakan benteng moral yang paling kokoh. apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakannya, perkataan bahkan perasaannya. jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andaikan termasuk hal terlarang, betapapun tarikan luar itu tidak akan diindahkannya, karena ia takut melaksanakan yang terlarang dalam agama (Siska Yanti, Berchah Pitoewas, 2013).

Jika setiap orang kuat keyakinannya kepada Tuhan, mau menjalankan agama dengan sungguh-sungguh maka tidak perlu polisi, tidak perlu pengawasan yang ketat karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum hukum dan ketentuan Tuhannya. semakin jauh Jika setiap orang kuat keyakinannya kepada Tuhan, mau menjalankan

agama dengan sungguh-sungguh maka tidak perlu polisi, tidak perlu pengawasan yang ketat karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum dan ketentuan Tuhannya.

2. Pendidikan moral tidak terlaksana sebagai mana mestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Faktor kedua yang tidak kalah penting tidak terlaksananya pendidikan moral dengan baik dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu.

Juga perlu diingatkan bahwa pemahaman tentang moral belum dapat menjamin tindakan moral. Moral bukanlah suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan mempelajari, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil, karena moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian. Isilah peranan orang tua guru dan lingkungan yang sangat penting. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah barang tentu hasil yang akan terjadi tidak menggembirakan dari segi moral.

3. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Faktor internal dalam masyarakat sekarang ini kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya saling pengertian saling menerima, saling menghargai saling mencintai di antara suami istri. Tidak rukunnya ibu bapak menyebabkan gelisahnya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak akan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Mata anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah tergolong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian kok makasih demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang

mendapat perhatian kok makasih sayang dan pemeliharaan orang tua akan mencari kepuasan di luar rumah.

4. Diperkenalkannya secara Populer obat-obatan terlarang dan alat-alat anti hamil.

Suatu hal yang sementara pejabat tidak menyadari bahayanya terhadap moral anak-anak muda adalah diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan.

Seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis mereka belum mempunyai pengalaman, dan jika mereka juga belum mendapat didikan agama yang mendalam karena mereka akan dengan mudah dapat dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik yang hanya melampiaskan hawa nafsunya. Dengan demikian, akan terjadilah obat atau alat-alat untuk digunakan oleh anak-anak muda yang tidak terkecuali anak-anak sekolah atau mahasiswa yang dapat dibujuk oleh orang yang tidak baik itu oleh kemauan mereka sendiri yang mengikuti arus darah mudanya, tanpa terkendali. orang tidak ada yang tahu, karena bekasnya tidak terlihat dari luar.

5. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita adalah tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, dan permainan-permainan yang seolah-olah anak muda untuk mengikuti arus mudany. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semua yang tersimpan didalam hati anak-anak diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Ini pun mendorong anak-anak muda kejurang kemerosotan moral.

6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkn dasar-dasar dan tuntutan moral

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur suka berhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa

bimbingan dalam mengisi waktunya, maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

7. Kurang adanya bimbingan moral untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur suka berhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya, maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Terakhir perlu dicatat, bahwa kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan membimbing anak-anak kearah yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok dan bergabung dengan anak-anak yang juga gelisah. Dari sini akan keluarlah model kelakuan yang kurang menyenangkan (Ningrum, 2015), dan lihat juga pada jurnal lain yang Model Pendidika Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Komariah, 2019).

D. Proses Pendidikan Nilai Moral Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Dalam Keluarga

Setelah kita mengetahui penyebab merosotnya moral seperti yang diuraikan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral bagi anak-anak, dan berapa pula besarnya bahayayang terjadi akibat kurangnya moral itu, serta telah kita ketahui pula faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan moral di tanah air kita belakangan ini. Untuk itu,perlu kiranya kita mencari jalan yang dapat mengantarkan kita kepada terjadinya moral anak yang kita harapkan menjadi warga negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, dapat menciptakan dan memelihara ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari (Ningrum, 2015).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan nilai moral bagi anak-anaknya, termasuk nilai dan moral dalam beragama.seperti yang telah dijelaskan di atas, 2

keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu lebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya terutama anak-anaknya (Satya Yoga, Suarmini and Prabowo, 2015).

Agar anak-anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran moral dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini didalam keluarga. Pembinaan agama yang dapat ditanamkan adalah sebagai berikut:

1. Peranan pendidikan keimanan sejak dini kepada anak-anak adapun yang dimaksud dengan pendidikan keimanan menurut Abdullah Nasih Ulwan ialah mengikat anak dengan dasar keimanan sejak ia mengerti (Ulwan, 2007).
2. Menamkan pendidikan moral kepada anak-anak. Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anak. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan yang diterima dari orang tua hanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan jangan sampai orang tua membiarkan pertumbuhan anak yang berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan sampai orang tua membiarkan pertumbuhan anak yang berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan saja kepada guru di sekolah. Karena, pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tuanya kamu baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara bertindak untuk bersikap dan lain sebagainya akan menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya (Ibda, 2012).
3. Menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis kemah khususnya hubungan ibu bapak dan anggota keluarga lainnya, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anak terutama anak yang belum berumur 6 tahun kemudian di mana mereka belum dapat memahami kata-kata simbol yang abstrak. Pendidikan orang tidak berarti pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara-cara yang dipandang salah oleh nilai moral. Karena itu, orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti sedang melaksanakan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Proses yang dapat dilakukan oleh orang tua dapat menciptakan harmonisasi dalam keluarga diantaranya yaitu: tidak bertengkar dihadapan anak-anak selalu berkomunikasi dengan bahasa yang santun, dan selalu memberikan teladan terhadap hal-hal yang positif (Rifan Fauzi, 2014).

KESIMPULAN

Dari apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Proses pembinaan nilai-nilai moral keagamaan yang harus ditanamkan kepada anak-anak dapat dimulai sejak lahir sampai dewasa. Ketika lahir diperkenalkan dengan kalimah yang baik, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan ialah nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan keimanan, ketuhanan dan anak meyakini adanya Tuhan dan dapat mengenal Tuhan dengan Seyakin-yakin nya.

Bersamaan dengan itu, anak-anak juga dibimbing mengenai nilai moral kamu seperti cara bertutur kata yang baik, berpakaian yang baik bergaul dengan baik dan lain-lainnya. Kepada anak-anak juga ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti nilai-nilai kejujuran keadilan kehidupan sederhana sama dan lain-lainnya. selain itu, agar-agar yang memiliki nilai-nilai moral yang baik omah juga di dalam keluarga khususnya antara ibu dan bapak harus menjaga harmonisasi hubungan antara keduanya dan harus menjadi suri teladan bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid, D. (2008) *Islam: Tuntunan dan Problem Hidup*. Bandung: Arfino Raya.
- Andrianto (2019) 'Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang', *PAI Raden Fatah*, 1 No. 1.
- Ansori, M. A. dan (2011) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rifkiawan Hamzah, dan H. C. (2016) 'Agama dan Tantangan Budaya Moderen Perspektif Islam', 1(No 2).
- Fahrudin, A. (2012) 'Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian', *Jurnal Informasi*, 17(02).
- Goodde, W. J. (2004) *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hazlitt, H. (2003) *Dasar- Dasar Moralitas*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudiarini, S. (2017) 'Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi', *Moral Kemasyarakatan*, 2(1).
- Ibda, F. (2012) 'Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Study PPKN dan Pendidikan Agama', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2).
- Jamal, S. (2017) 'Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih', *Tasfiah*, 1(1).
- Khuza'i, M. (2013) 'Konsep Keluarga dalam Perspektif Sains Sosial dan Islam'.
- Komariah, K. St. (2019) 'Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1).
- Mukhtar (2005) 'Akhlakul Karimah', *Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2).
- Ningrum, D. (2015) 'Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab', *Unisia*, XXXVII(82).
- Pratama, D. A. N. (2019) 'Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Reksiana (2018) 'Kerancauan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika', *Procedia Computer Science*, 2(1). doi: 10.15439/2019F121.
- Rifan Fauzi (2014) 'Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V Di MI Darul Falah Ngarangkok Klampisan Kandangan Kendari', 430.
- Rohayati, E. (2007) 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 31(1).
- Rustina (2014) 'Keluarga Dalam Kajian Sosiologi', *MUSAWA*, 6 No. 2.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W. and Prabowo, S. (2015) 'Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak', *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1).
- Sauri, S. (2010) *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Siska Yanti, Berchah Pitoewas, dan H. Y. (2013) 'Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sofia Retnowati, Wahyu Widhiarso, K. W. R. (2003) 'Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Pengungkapan Emosi', *Psikologi*, (2).
- Su'adah (2005) *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Suarmini, N. W. (2014) 'Keluarga Sebagai Wahanan Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak', *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1).
- Syakraeni, A. (2015) 'Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan*

Islam, 2.

Tafsir, A. (2001) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Ulwan, A. N. (2007) *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Imani.

Usman, A, S. (2015) 'Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Bunayya*, 1(2).

Wahy, H. (2012) 'Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2).

Wiratri, A. (2018) 'Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society)', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1).